

# Pemberdayaan Santri melalui pengembangan Ekonomi Kreatif: Menuju Kemandirian Produk di Pondok Pesantren Darul Fikri

Rio Laksamana<sup>1</sup>, Aya Sofia Ardelia<sup>2</sup>, Abd. Mubaraq<sup>3</sup>, Achmad<sup>4</sup>, Nurul Laili Ittasyaq<sup>5</sup>

Prodi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura

\*Corresponding author, [aya.sofia@ekonomi.untan.ac.id](mailto:aya.sofia@ekonomi.untan.ac.id)

First received:

27 Juni 2025

Revised:

28 Juli 2025

Final Accepted:

30 Juli 2025

## Abstrak

Pondok pesantren berperan strategis dalam membentuk SDM yang unggul secara keagamaan dan mandiri secara ekonomi. Namun, banyak pesantren masih kesulitan mengembangkan potensi ekonomi santri dan masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Darul Fikri di Desa Sungai Belidak memiliki peluang besar mengembangkan ekonomi kreatif berbasis santri, didukung potensi wisata religi. Kegiatan ini bertujuan merancang program pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis prinsip ekonomi pembangunan dan ekonomi Islam. Metode pelaksanaan program ini mencakup empat tahapan utama, yaitu survei awal untuk mengidentifikasi potensi dan kebutuhan pesantren, wawancara dengan pengelola untuk menggali informasi mendalam, pelatihan keterampilan kewirausahaan serta pemasaran digital berbasis syariah, dan pendampingan langsung guna mendukung implementasi serta penguatan jejaring usaha. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan kapasitas kewirausahaan santri, membentuk unit usaha yang berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitarnya. Dengan mengoptimalkan peran pesantren sebagai pusat ekonomi berbasis komunitas dan nilai-nilai syariah, model ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan ekonomi pesantren di berbagai daerah.

**Kata Kunci:** Ekonomi Kreatif, Santri, Pondok Pesantren, Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Islam, Wisata Religi

## Abstract

*Islamic boarding schools (pondok pesantren) play a strategic role in developing human resources that are not only grounded in religious education but also equipped for economic self-reliance. However, many pesantren still face challenges in cultivating the economic potential of their students (santri) and the surrounding community. Darul Fikri Islamic Boarding School, located in Sungai Belidak Village, Sungai Kakap District, Kubu Raya Regency, holds significant potential to develop a santri-based creative economy, especially with the support of an already growing religious tourism sector. This program aims to design a creative economic empowerment initiative integrated with the principles of Development Economics and Islamic Economics. The program includes entrepreneurship training, digital marketing optimization, access to sharia-compliant financing, and the strengthening of business networks. The methods used include*

*preliminary surveys, interviews with pesantren administrators, training sessions, and direct mentoring in creative business development. The expected outcomes are improved entrepreneurial skills among santri, the establishment of sustainable pesantren business units, and enhanced economic welfare of the pesantren and the local community. By optimizing the role of pesantren as community-based economic hubs grounded in Islamic values, this model can serve as a reference for the development of pesantren economies in other regions.*

**Keywords:** *Creative Economy, Santri, Islamic Boarding School, Development Economics, Islamic Economis, Religious Tourism.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga memiliki daya saing dalam aspek ekonomi (Sumardi et al., 2024). Meskipun banyak pesantren memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, terutama dalam hal pengembangan ekonomi kreatif, kenyataannya masih banyak dari mereka yang belum mampu mengoptimalkan potensi tersebut (Kurdi, 2024). Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, seperti minimnya wawasan santri tentang kewirausahaan, terbatasnya akses terhadap permodalan dan pasar, kurangnya pemanfaatan teknologi digital, serta belum terintegrasinya potensi wisata religi dengan aktivitas ekonomi santri (Permata Gusti, 2024).

Pondok Pesantren Darul Fikri yang berlokasi di Desa Sungai Belidak, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu pesantren yang memiliki peluang besar untuk mengembangkan ekonomi kreatif berbasis santri. Dengan latar belakangnya sebagai destinasi wisata religi, pesantren ini memiliki keunggulan kompetitif yang dapat dikembangkan lebih jauh melalui integrasi kegiatan ekonomi dengan nilai-nilai spiritual. Produk berbasis keterampilan santri, seperti kerajinan tangan, kuliner halal, dan berbagai produk lokal lainnya memiliki potensi untuk dipasarkan secara luas dan menjadi sumber kemandirian ekonomi bagi santri maupun masyarakat sekitar (Redaksi, 2022).

Dalam perspektif Ekonomi Pembangunan, penguatan kapasitas santri dalam kewirausahaan dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi ketergantungan terhadap sektor informal. Sementara itu, dari sudut pandang Ekonomi Islam, kegiatan ekonomi kreatif yang halal dan berbasis prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, tanpa riba, serta mendukung kesejahteraan umat, sejalan dengan maqashid syariah (Widiastuti & Kartika, 2017). Wisata religi dan produk halal yang dikembangkan pesantren juga merupakan bagian dari ekosistem ekonomi Islam yang dapat mendorong daya saing industri halal lokal.

Data menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDB Indonesia dan menyerap jutaan tenaga kerja (Widiastuti & Kartika, 2017). Dengan lebih dari 27 ribu pesantren di Indonesia dan sekitar 4 juta santri,

pengembangan ekonomi kreatif di lingkungan pesantren dapat menjadi strategi pemberdayaan ekonomi yang berdampak luas (Zain et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Raharto et al. 2024 berupaya memberikan pelatihan kepada santri dan pengelola pesantren tentang penggunaan teknologi digital, seperti media sosial, *e-commerce*, dan aplikasi desain grafis karena menyadari bahwa pesantren belum mampu memanfaatkan potensi digitalisasi secara optimal dalam proses produksi maupun pemasaran produk mereka. Dengan upaya meningkatkan pemahaman tentang digitalisasi maka penggunaan media sosial dalam pemasaran dapat tepat sasaran dan berjalan secara maksimal (Fadlullah Hana et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Darul Fikri dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis santri. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara pelatihan, pendampingan usaha, penguatan akses pasar, serta kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah dan pemanfaatan teknologi digital, diharapkan tercipta ekosistem ekonomi pesantren yang mandiri, inovatif, dan berkelanjutan. Program ini bertujuan tidak hanya meningkatkan kapasitas santri dalam bidang kewirausahaan, tetapi juga mengoptimalkan peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat yang berbasis nilai-nilai Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *Participatory Action Research (PAR)* yang bertujuan untuk memberdayakan santri melalui program ekonomi kreatif berbasis pondok pesantren (Ismawati et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan dinamika sosial-ekonomi santri serta memberikan ruang bagi partisipasi aktif mereka dalam proses perubahan.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Kegiatan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Fikri, Desa Sungai Belidak, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Subjek penelitian terdiri dari santri, pengelola pesantren, serta masyarakat sekitar yang terlibat dalam proses pelatihan dan pengembangan usaha.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat secara langsung dalam proses pelatihan dan kegiatan santri untuk mengamati dinamika serta respons terhadap program kewirausahaan.
2. Wawancara Mendalam: Dilakukan terhadap pimpinan pesantren, santri, dan pelatih kewirausahaan guna menggali pandangan dan pengalaman mereka terhadap program yang dijalankan.

3. Kuesioner Sebelum dan Sesudah Pelatihan: Digunakan untuk mengukur perubahan persepsi, motivasi, dan keterampilan kewirausahaan santri sebelum dan sesudah intervensi program.
4. Studi Dokumentasi: Mengkaji dokumen pendukung seperti modul pelatihan, laporan kegiatan, dan dokumentasi visual.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase, sedangkan data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis berdasarkan tema-tema utama seperti motivasi berwirausaha, kemandirian ekonomi, serta penggunaan digital marketing.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan identifikasi potensi dan permasalahan di pesantren, penyusunan kurikulum pelatihan, serta koordinasi dengan pihak pesantren. Tahap pelaksanaan mencakup pelatihan kewirausahaan berbasis syariah, pendampingan usaha, digital marketing, dan pembentukan unit usaha santri. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan melalui pengukuran dampak pelatihan terhadap santri dan penyusunan rekomendasi program tindak lanjut. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan menghasilkan model pemberdayaan ekonomi kreatif yang relevan, dan berkelanjutan dalam lingkungan pesantren.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Santri di Pondok Pesantren Darul Fikri dimulai dengan semangat kolaborasi antara tim dosen, mahasiswa, dan para santri. Koordinasi awal bersama pimpinan pesantren membuka jalan bagi sebuah gerakan pemberdayaan yang bukan hanya berbicara soal ekonomi, tetapi juga tentang harapan dan masa depan generasi muda Islam. Kegiatan ini disusun dengan hati-hati dan penuh pertimbangan agar tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan semangat wirausaha yang berlandaskan nilai-nilai syariah.

Pelatihan pertama dibuka dengan sesi motivasi bertajuk “Santri Bisa Jadi Pengusaha Sukses”. Para santri diajak untuk membayangkan diri mereka bukan hanya sebagai penjaga nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai pelaku perubahan ekonomi di masa depan. Dengan penuh antusias, mereka mengikuti materi tentang kewirausahaan syariah, pengelolaan keuangan sederhana, serta pentingnya memiliki pola pikir kreatif dan inovatif. Sorot mata yang awalnya penuh tanda tanya berubah menjadi pancaran semangat yang

menyala-nyala saat mereka mulai menyadari bahwa mereka pun bisa menjadi pelaku usaha yang sukses dan berakhlak.



**Gambar 1.** Narasumber Menyampaikan Materi

Pelatihan berlanjut dengan sesi praktik. Santri dilibatkan langsung dalam kegiatan produksi sederhana: membuat keripik, meracik minuman herbal, hingga menghias kerajinan tangan dari bahan daur ulang. Dalam suasana yang hangat dan akrab, santri belajar tidak hanya tentang bagaimana membuat produk, tetapi juga bagaimana menjualnya, membangun merek, dan memasarkan secara digital. Mereka diajarkan membuka toko *online*, membuat konten sederhana di media sosial, dan bahkan membuat desain kemasan produk yang menarik. Semua proses ini dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan, penuh dukungan, dan nuansa kekeluargaan.

Paling menggugah dari program ini adalah perubahan nyata yang terlihat dari hari ke hari. Beberapa santri mulai berani mengajukan ide usaha mereka sendiri, bahkan ada yang telah mulai menjual hasil kreasi mereka di sekitar lingkungan pesantren. Mereka tidak lagi hanya memikirkan masa depan sebagai lulusan pesantren, tetapi sebagai *entrepreneur* muslim yang mampu memberi manfaat bagi masyarakat. Dalam setiap sesi diskusi, muncul harapan-harapan baru dari para santri yang kini tidak hanya ingin mencari ilmu, tetapi juga ingin berbagi rezeki, menciptakan lapangan kerja, dan membantu ekonomi keluarga.



**Gambar 1.** Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan ini bukan sekadar pelatihan, tapi adalah upaya membangkitkan kesadaran bahwa ekonomi dan agama bukanlah dua hal yang harus dipisahkan. Justru dari tangan-

tangan para santri yang ikhlas dan jujur, ekonomi syariah bisa tumbuh dan berkembang dengan indah. Di balik tembok pesantren, semangat perubahan kini telah menyala. Dan dari Pondok Pesantren Darul Fikri, kita belajar bahwa perubahan besar dimulai dari keyakinan kecil bahwa santri bisa — dan memang harus — menjadi pelaku utama dalam membangun peradaban ekonomi yang adil, mandiri, dan berkah.

Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan, dilakukan pengukuran persepsi dan pengetahuan santri sebelum dan sesudah pelatihan melalui kuesioner. Responden adalah 30 santri yang terdiri dari siswa SD dan SMP.

**Tabel 1.** Pengetahuan dan Persepsi tentang Wirausaha

No	Pertanyaan	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
1	Tahu apa itu wirausaha	43%	100%
2	Percaya santri bisa jadi pengusaha sukses	63%	97%
3	Termotivasi jadi pengusaha	-	93%
4	Punya ide usaha sendiri	30%	87%
5	Suka berkreasi atau membuat sesuatu	50% (sering)	80% (sering)

Sumber : Data diolah 2025

Data menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan motivasi berwirausaha. Hal ini sesuai dengan teori *Theory of Planned Behavior* (Knabe, 2012) yang menyatakan bahwa niat (*intention*) seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, dan kontrol perilaku. Melalui pelatihan ini, sikap santri terhadap kewirausahaan menjadi lebih positif dan norma bahwa santri juga bisa sukses secara ekonomi makin terbentuk. Sejalan dengan semangat “*Santripreneur*” yang kini banyak didorong oleh pemerintah dan Bank Indonesia, kegiatan ini menguatkan posisi pesantren sebagai pusat pembelajaran ekonomi kreatif berbasis nilai-nilai Islam.

**Tabel 2.** Persepsi Kreativitas dan Rencana Masa Depan

No	Pertanyaan	Respon Dominan Setelah Pelatihan
1	Usaha yang ingin dimiliki (dari yang menjawab “Ya”)	Kuliner (40%), Kerajinan (33%), Herbal (27%)
2	Motivasi jadi pengusaha	Ingin mandiri (63%), Bantu orang tua (20%), Uang (10%), Sosial (7%)
3	Percaya diri untuk menjual produk sendiri	Ya (90%), Masih ragu (7%), Tidak (3%)
4	Menjadi pengusaha adalah bagian dari ibadah	Ya (90%), Tidak tahu (7%), Tidak (3%)

Sumber : Data diolah 2025

Ditemukan bahwa santri memiliki preferensi usaha yang sangat relevan dengan potensi lokal, seperti kuliner dan kerajinan tangan. Ini membuktikan bahwa pendekatan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal masih sangat efektif. Dalam konteks *Creative*

*Economy*, seperti yang dikemukakan oleh John (2013), kreativitas individu menjadi modal penting dalam menciptakan nilai ekonomi dan hal ini telah terlihat pada para santri. Di sisi lain, narasi bahwa “wirausaha adalah bagian dari ibadah” juga semakin kuat. Ini sejalan dengan *maqashid syariah*, bahwa dalam Islam, aktivitas ekonomi bukan hanya sekadar mencari penghasilan, tapi juga mendekatkan diri kepada Allah melalui kontribusi nyata pada kesejahteraan umat.

**Tabel 3.** Keyakinan dan langkah Selanjutnya

No	Pertanyaan	Jawaban Dominan
1	Keyakinan menjadi pengusaha sukses dan taat kepada Allah	Sangat yakin (70%), Yakin (20%), Ragu (10%)
2	Langkah pertama setelah pelatihan	Mulai usaha kecil (47%), Diskusi dengan orang tua (27%), Belajar lebih lanjut (23%), Belum tahu (3%)

Sumber : Data diolah 2025

Sebagian besar santri menunjukkan keyakinan tinggi terhadap kemampuannya menjadi pengusaha sukses yang juga taat. Ini mencerminkan *self-efficacy* yang semakin kuat sebuah konsep dari Bandura (1997) yang menekankan pentingnya kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tindakan (Garrido, 2025). Pelatihan yang dirancang untuk memberi pengalaman langsung, bukan hanya teori, ternyata berhasil meningkatkan rasa percaya diri tersebut.

Temuan ini juga mendukung agenda nasional dalam mendorong UMKM muda melalui program digitalisasi dan pemberdayaan ekonomi pesantren. Dalam berita terkini, Kemenkop UKM dan Bank Indonesia menyatakan pesantren adalah salah satu elemen penting dalam penguatan UMKM halal dan ekonomi syariah nasional (Indah, 2024).

#### 1. Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Santri

Pelatihan kewirausahaan syariah dan ekonomi kreatif yang diberikan kepada santri telah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi mereka untuk berwirausaha. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 93% santri merasa lebih termotivasi menjadi pengusaha setelah mengikuti pelatihan, dan 87% telah memiliki ide usaha sendiri. Para santri juga telah menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk menjual produk, sebagaimana terlihat dari 90% yang menyatakan siap memasarkan produk mereka.

Pembelajaran ini selaras dengan konsep *entrepreneurship education*, yaitu bahwa pendidikan kewirausahaan efektif dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan wirausaha (Greenbank & Hepworth, 2008). Dengan bekal ini, para santri mulai melangkah menuju kemandirian ekonomi, baik dalam jangka pendek selama berada di pesantren maupun dalam jangka panjang setelah lulus.

## 2. Mengoptimalkan Potensi Ekonomi Pesantren

Kegiatan ini telah berhasil membentuk unit usaha santri bernama “Darul Fikri Kreatif”, yang mulai memproduksi dan menjual produk seperti keripik santri, gantungan kunci islami, dan minuman herbal. Produk-produk ini dihasilkan dari pelatihan produksi kreatif berbasis sumber daya lokal.

Unit usaha ini menjadi bentuk konkret dari optimalisasi potensi pesantren sebagai entitas ekonomi yang berbasis komunitas dan syariah. Menurut *konsep ekonomi Islam*, pengembangan usaha yang dilakukan secara kolektif dan adil adalah bagian dari pemberdayaan umat (Ainulyaqin et al., 2023). Unit usaha ini diharapkan tidak hanya menjadi sumber penghasilan bagi santri, tetapi juga menopang keberlanjutan operasional pesantren secara keseluruhan.

## 3. Mendukung Wisata Religi Berbasis Pesantren

Pesantren Darul Fikri yang juga dikenal sebagai destinasi wisata religi telah menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan ekosistem ekonomi kreatif berbasis wisata. Melalui kegiatan ini, santri mulai menjual produk-produk kreatif kepada pengunjung pesantren. Momen ini dimanfaatkan sebagai sarana promosi dan penjualan langsung.

Integrasi antara wisata religi dan ekonomi kreatif mendukung konsep *halal lifestyle tourism*, yang saat ini sedang berkembang di Indonesia. Produk oleh-oleh khas pesantren menjadi nilai tambah yang memperkuat identitas tempat wisata sekaligus mendukung ekonomi lokal. Inisiatif ini dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan model wisata religi yang edukatif, produktif, dan memberdayakan.

## 4. Memperluas Akses Pasar dan Digitalisasi Produk Santri

Hasil pelatihan digital marketing menunjukkan bahwa santri mulai aktif memanfaatkan media sosial, terutama Instagram dan *WhatsApp Business*, untuk mempromosikan produk mereka. Selain itu, mereka telah diperkenalkan pada konsep dasar *e-commerce*, pembuatan konten promosi, dan manajemen branding produk.

Perubahan ini penting dalam menghadapi tantangan ekonomi digital. Berdasarkan laporan Google & Temasek (2022) dikutip pada Santoso et al., (2025), pelaku UMKM yang melakukan digitalisasi memiliki potensi pertumbuhan pendapatan hingga 80%. Oleh karena itu, penguasaan strategi pemasaran digital menjadi kunci daya saing produk santri di era sekarang.

## 5. Mendorong Sinergi antara Pesantren, Masyarakat, dan Lembaga Keuangan Syariah

Selama pelaksanaan program, dilakukan pendekatan awal dengan beberapa lembaga keuangan syariah di wilayah Kubu Raya, seperti BMT dan Bank Syariah Indonesia, untuk membuka peluang kerja sama dalam bentuk pembiayaan mikro syariah. Meski belum seluruhnya terealisasi, proses ini telah membuka ruang dialog dan kesadaran pentingnya dukungan permodalan berbasis syariah.

Sinergi ini mencerminkan prinsip *sharia-based economic empowerment*, di mana pemberdayaan tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, tetapi harus melibatkan aktor-aktor



ekonomi syariah lainnya. Dengan dukungan yang berkelanjutan, diharapkan santri dan pesantren dapat mengakses modal secara adil, halal, dan produktif.

## **KESIMPULAN**

Program Pengabdian Kepada Masyarakat bertajuk Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Santri di Pondok Pesantren Darul Fikri telah menunjukkan capaian yang positif dan signifikan. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri dalam bidang kewirausahaan, tetapi juga mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi pesantren yang lebih mandiri dan produktif.

Pertama, dari segi kemandirian ekonomi santri, pelatihan yang diberikan terbukti mampu membangkitkan motivasi dan kreativitas santri dalam merancang dan menjalankan usaha. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah santri yang memahami konsep wirausaha, memiliki ide usaha, dan berani memulai bisnis sederhana.

Kedua, unit usaha “Darul Fikri Kreatif” yang terbentuk menjadi contoh nyata dari optimalisasi potensi ekonomi pesantren. Usaha ini mampu menghadirkan produk kreatif bernilai jual seperti keripik santri, gantungan kunci, dan minuman herbal, yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga membawa identitas Islami.

Ketiga, penggabungan antara kegiatan ekonomi dan wisata religi menjadi pendekatan baru yang efektif. Pengunjung pesantren kini tidak hanya datang untuk berziarah atau menimba ilmu, tetapi juga dapat menikmati produk hasil kreativitas para santri. Ini menjadi langkah awal membangun pariwisata berbasis pesantren yang produktif dan berkelanjutan.

Keempat, santri mulai menunjukkan kemampuan dalam pemasaran digital melalui media sosial dan *platform e-commerce*. Hal ini memperluas akses pasar mereka dan menunjukkan kesiapan menghadapi tantangan ekonomi digital yang terus berkembang.

Kelima, terjalannya komunikasi awal dengan lembaga keuangan syariah menjadi langkah penting dalam membuka akses permodalan yang sesuai prinsip Islam. Meskipun belum sepenuhnya berjalan, inisiatif ini memperkuat fondasi sinergi antara pesantren, masyarakat, dan lembaga keuangan syariah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada pimpinan, pengasuh, dan seluruh civitas Pondok Pesantren Darul Fikri atas sambutan hangat dan kerja samanya selama proses pelaksanaan program. Apresiasi yang setinggi-tingginya juga diberikan kepada para santri yang telah berpartisipasi aktif serta seluruh tim pelaksana yang telah bekerja dengan penuh dedikasi. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pesantren dan masyarakat sekitar dalam mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ainulyaqin, M. H., Achmad, L. I., & Meilani, M. A. (2023). Peningkatan Kesejahteraan Santri Berbasis Manajemen Pengelolaan Wakaf Produktif di Pesantren Assyifa Subang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 221–228.

- Fadlullah Hana, K., Sofiyah, A., & Raunaqa, Y. (2022). Peningkatan kompetensi Pemasaran Syariah melalui Pendampingan Kualitas Media Online. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 20–28. <https://doi.org/10.32505/connection.v2i1.3824>
- Garrido, G. L. (2025). *Bandura's Self-Efficacy Theory Of Motivation In Psychology*. Simplypsychology.
- Greenbank, P., & Hepworth, S. (2008). Improving the career decision-making behaviour of working class students: Do economic barriers stand in the way? *Journal of European Industrial Training*, 32(7). <https://doi.org/10.1108/03090590810899801>
- Indah. (2024). *Program Kemandirian Pesantren, Kemenag Kembangkan 432 Badan Usaha Milik Pesantren*. Kemenag.
- Ismawati, L., Asri, J. D., Kianggi, K., & Salsabila, T. (2021). Edukasi Risiko Finansial Teknologi pada Pondok Pesantren Rojaul Huda Darun Nasya Kabupaten Bandung Barat. *Civitas Consecratio: Journal of Community Service and Empowerment*, 1(2). <https://doi.org/10.33701/cc.v1i2.2069>
- John, H. (2013). The creative economy : how people make money from ideas. In *Stanford Social Innovation Review* (Vol. 7, Issue 2).
- Knabe, A. (2012). Applying Ajzen's Theory of Planned Behavior of Planned Behavior to a Study of Online Course Adoption in Public Relations Education. *Social Psychology Commons*, 186(January), 1–237.
- Kurdi, M. (2024). Peran Ekonomi Kreatif Pesantren Dalam Meningkatkan Pengelolaan Lembaga Pendidikan. *Assyarikah: Journal of Islamic Economic Business*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.28944/assyarikah.v5i1.1667>
- Permata Gusti, G. (2024). Jurnal Ekonomi STIEP (JES). *Jurnal Ekonomi STIEP (JES)*, 9(1).
- Raharto, E., Abidin, M., & Rofiq, A. (2024). Analisis Entrepreneurship Pondok Pesantren Entrepreneur Kanzun Najah Kota Batu (Studi Pendekatan Fenomenologi). *Jesya*, 7(1). <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1503>
- Redaksi. (2022). *Menikmati Keindahan Alam di Wisata Religi Darul Fikri Desa Sungai Belidak*. Suarakalbar.Co.Id.
- Santoso, G., Rizal, M., Wiyana, H., & Subagja, S. N. (2025). *JUBISDIGI : Jurnal Bisnis Digital Digitalisasi UMKM : Strategi Dan Model Bisnis Berbasis Teknologi Untuk Keberlanjutan JUBISDIGI : Jurnal Bisnis Digital*. 01(01), 21–30.
- Sumardi, D., Fitrayadi, D. S., & Bahrudin, F. A. (2024). *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Melalui Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang*. 4(2), 811–820.
- Widiastuti, N., & Kartika, P. (2017). Penerapan model kelompok usaha kreatif islami (KUKIS) dalam pemberdayaan perempuan berbasis pondok pesantren. *Empowerment*, 6(2). <https://doi.org/10.22460/empowerment.v6i2p20-29.546>
- Zain, D., Heriyanto, H., Sunarsih, S., Novieyana, S., Saputra, H. M., Hermina, U. N., &

Nurmala, N. (2021). Implementasi Program Santripreneur dengan Keterampilan Dasar Menjahit pada Pondok Pesantren Mu'tasim Billah Pontianak. *Jurnal Abdidias*, 2(2). <https://doi.org/10.31004/abdidias.v2i2.241>